

**HUBUNGAN LAMA PENGOBATAN ANTIPSIKOTIK DENGAN KEPATUHAN  
MINUM OBAT PADA PASIEN SKIZOFRENIA  
DI POLI PSIKIATRI PUSKESMAS REJOSO  
KABUPATEN NGANJUK****Cucuk Suwandi<sup>1</sup>, Heru Wahyudi<sup>1</sup>, Rosriyana Meilina Devi<sup>2</sup>**<sup>1</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Ners Stikes Satria Bhakti Nganjuk<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ners Stikes Satria Bhakti Nganjuk

Email : meylina.devi96@gmail.com

**Abstract**

**Introduction** : Schizophrenic patients should be through 6-12 month of treatment since the symptoms improve, but antipsychotic treatment should be maintained for 1-2 years to prevent relapse. The purpose of this study was to determine the relation of long antipsychotic treatment with medication adherence on schizophrenic patients. **Methods** : The design of this research was correlation with cross sectional approach. Samples were taken by *Accidental Sampling* technique and obtained as 40 respondents. The independent variable was long of antipsychotic's treatment (medical record) and the dependent variable was medication adherence (questionnaire MMAS-8). Analyzed by *Spearman Rank* test with  $\alpha = 0,05$ . **Result** : This study indicate that most of the schizophrenic patients had been duration of treatment more than of 12 months, as many as 22 respondents (55.0%). Most respondents of schizophrenic patients had been low medication adherence as many as 26 respondents (65%). *Spearman Rank* test results show that  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$  so that  $H_a$  accepted mean long antipsychotic treatment related to medication adherence on schizophrenic patients, with  $r = 0,783$ . **Conclusions** : Long of antipsychotic's treatment will affected the medication adherence in schizophrenic patients. The longer the patient had gone trough of the treatment, the patient's medication adherence will be lower, resulted in a recurrence in the patient. This is caused the longer the patient had gone trough of the treatment then the patient will be increased felt saturated with the treatment.

Keywords : Long Of Antipsychotic's Treatment, Medication Adherence, Schizophrenic Patients

**PENDAHULUAN**

Skizofrenia merupakan deskripsi sindrom dengan variasi penyebab dan perjalanan penyakit yang luas, serta jumlah akibat yang tergantung pada pertimbangan pengaruh genetik, fisik, dan sosial budaya. Gangguan ini ditandai dengan gejala-gejala positif seperti pembicaraan kacau, delusi, halusinasi, gangguan kognitif dan persepsi, berkurangnya keinginan berbicara dan miskinnya isi

pembicaraan, afek yang datar serta terganggunya relasi personal. (Arif, 2012)

Pasien dengan skizofrenia akut memberikan respon yang lebih baik daripada pasien dengan gejala kronik. Seharusnya pasien skizofrenia mematuhi pengobatan antipsikotik dengan teratur sesuai dengan jadwal pasien minum obat pada saat rawat jalan dirumah. Berdasarkan pada studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Oktober

2017 dari 15 pasien Skizofrenia yang rawat jalan di Poli Psikiatri Puskesmas Rejoso di dapatkan 11 orang enggan minum obat, tidak datang mengambil obat tepat waktu, dan harus di paksa oleh keluarga ketika minum obat. Sedangkan 4 orang lainnya minum obat tepat waktu, tepat dosis, datang mengambil obat tepat waktu, dan tidak memerlukan paksaan keluarga saat minum obat. Namun, pada kenyataannya banyak pasien yang tidak mau mematuhi pengobatan yang sudah dijadwalkan untuk diminum setiap harinya. (Arif, 2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Ira Erwina pada tahun 2015 yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di RSJ Padang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan lama pengobatan dengan kepatuhan minum obat dengan nilai  $p\text{-value}$  0,623 dan nilai  $r = 0,058$ . Hal ini dikarenakan Ira saat menganalisis data menghubungkan lama pengobatan dengan kepatuhan minum obat selama di rawat di RSJ bukan tidak mengukur keadaan pasien saat berada dirumah. (Erwina, 2015)

Sebagian kecil sekitar 1% dari seluruh penduduk di dunia menderita skizofrenia selama hidupnya (FKUI, 2010). Pada tahun 2013 di Indonesia jumlah pasien skizofrenia mencapai 1,7 per mil atau 1-2

orang dari 1000 penduduk Indonesia. Jumlah seluruh rumah tangga (RT) yang dianalisis adalah 294.959 terdiri dari 1.027.763 anggota rumah tangga (ART) yang berasal dari semua umur. Rumah tangga yang mengalami skizofrenia sebanyak 1.655 dan 1.728 orang, terdiri dari 1.588 rumah tangga (RT) masing-masing sebanyak 1 orang, 62 rumah tangga (RT) masing-masing 2 orang, 4 rumah tangga (RT) masing-masing 3 orang, dan 1 rumah tangga (RT) memiliki 4 orang yang mengalami skizofrenia. Sedangkan di Jawa Timur sebesar 2,2 per 1000 penduduk (Risksedas, 2013). Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya pada tahun 2011 terdapat pasien skizofrenia sebanyak 112 pasien atau 35% menduduki peringkat kedua. Berdasarkan data tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Nganjuk menunjukkan bahwa pada tahun 2017 bulan Januari-Juni pasien jiwa berjumlah 2.125 jiwa. Rata-rata setiap bulan terdapat 355 pasien yang mengalami Skizofrenia. Di Puskesmas Rejoso di bulan Oktober 2017 terdapat pasien skizofrenia sebanyak 75 pasien, 30 pasien rawat inap dan 45 pasien rawat jalan di poli jiwa Puskesmas Rejoso.

Pasien dengan diagnosa pasti skizofrenia memerlukan waktu pengobatan jangka panjang dengan tujuan untuk mencegah perubahan tanda dan gejala

penyakit menjadi kronik setelah terjadi penyakit. Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatan, yaitu faktor keluarga, faktor pasien, faktor lingkungan, dan faktor ekonomi. Faktor keluarga misalnya dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien. Faktor pasien yaitu seperti stress karena lama pengobatan, faktor lingkungan seperti keadaan lingkungan di sekitar pasien yang dapat memicu kepatuhan pasien minum obat, dan faktor ekonomi yang mempengaruhi pengobatan yang dijalani oleh pasien. Namun, diantara faktor-faktor tersebut, faktor pasien yang sering menyebabkan ketidakpatuhan pasien dalam minum obat antipsikotik, salah satunya adalah lama pengobatan. Ketidakpatuhan pasien dalam minum obat antipsikotik dikarenakan lama pengobatan yang harus dijalani oleh pasien. Umumnya mereka harus mengonsumsi obat antipsikotik yang harus dilakukan minimal dalam waktu satu tahun untuk mencegah terulangnya gejala kekambuhan, sehingga pasien mengalami kebosanan dalam minum obat yang harus dilakukan setiap hari. (Purwanto, 2015)

Lama pengobatan akan memberikan efek negatif terhadap kepatuhan minum obat. Makin lama pasien mengidam penyakit, makin lama pula pengobatan yang harus dijalani, sehingga

meinumulkan perasaan jenuh dan bosan terhadap pengobatan. Semakin lama pasien menjalani pengobatan, semakin kecil pasien tersebut patuh pada pengobatannya. Maka dampak yang akan terjadi apabila pasien tidak patuh minum obat pasien akan mengalami putus obat, apabila pasien mengalami putus obat maka yang akan terjadi adalah pasien dapat mengalami kekambuhan. (Destiny, 2012)

Menurut (Purwanto, 2015), kepatuhan pasien skizofrenia dalam pengobatan perlu pengawasan keluarga. Selain dukungan dari keluarga, faktor pasien sendiri juga mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Pasien harus merasa yakin dan percaya bahwa dirinya bisa kembali sembuh dengan mengonsumsi obat dengan patuh. Meskipun membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh, namun pasien harus patuh dengan program pengobatan. Untuk itu pengawasan dari keluarga dan dukungan sosial agar pasien tidak merasa bosan dengan pengobatan yang lama sangat diperlukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan lama pengobatan antipsikotik dengan kepatuhan minum obat pada pasien skiofrenia di Poli Psikiatri Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Selasa-Sabtu tanggal 27 Pebruari- 3 Maret 2018 di poli Psikiatri Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien skizofrenia yang rawat jalan di Poli Psikiatri Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk, jumlah per minggu sebanyak 44 pasien sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu pasien atau keluarga dari pasien yang dewasa yaitu 21-40 tahun, keluarga yang hadir saat penelitian, anggota keluarga yang aktif merawat pasien, keluarga yang bersedia menjadi responden, dan tidak mengalami gangguan komunikasi.

Sampel diambil dengan teknik *Accidental Sampling* dan diperoleh sebanyak 40 responden. Dalam penelitian ini variabel independen adalah lama

pengobatan antipsikotik dan variabel dependen adalah kepatuhan minum obat. Pengumpulan data untuk variabel independen menggunakan rekam medik dan dependen menggunakan Kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)* (Morisky, *et al*, 2000) merupakan kuisisioner yang terdiri dari 8 pertanyaan, dengan 7 pertanyaan dengan hasil jawaban “ya” atau “tidak”, dimana jawaban “ya” memiliki skor 1 dan jawaban “tidak” memiliki skor 0. Sedangkan pada pertanyaan nomor 8 memiliki beberapa pilihan jawaban, “tidak pernah” memiliki skor 1; “sesekali” memiliki skor 0,75; “kadang-kadang” memiliki skor 0,5; “biasanya” memiliki skor 0,25; dan “selalu” memiliki skor 0. Skor penilaian MMAS-8 dibagi menjadi 3 kategori, yaitu: kepatuhan tinggi, kepatuhan sedang, dan kepatuhan rendah. Data yang telah dikategorikan kemudian dianalisa dengan uji *Spearman Rank* dengan  $\alpha$  0,05.

**HASIL PENELITIAN**

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama pengobatan antipsikotik dan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia

Variabel	Kategori	f	%
Lama Pengobatan	1-3 bulan	9	22,5
	4-6 bulan	3	7,5
	7-9 bulan	4	10,0
	10-12 bulan	2	5,0
	>12 bulan	22	55,0

	Jumlah	40	100
Kepatuhan Minum Obat	Tinggi	9	22,5
	Sedang	5	12,5
	Rendah	26	65,5
	Jumlah	40	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden, sebagian besar lama pengobatannya lebih dari 12 bulan, yaitu sebanyak 22 responden (55%). Ditunjukkan pula bahwa dari 40 responden, sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat rendah, yaitu sebanyak 26 responden (65%).

Tabel 2 Tabulasi silang responden berdasarkan hubungan lama pengobatan antipsikotik dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia

Lama pengobatan	Kepatuhan Minum Obat			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
1-3 bulan	7	0	2	9
4-6 bulan	0	2	1	3
7-9 bulan	2	1	1	4
10-12 bulan	0	2	0	2
>12 bulan	0	0	22	22
Total	9	5	26	40

$\alpha = 0,05$   
 $p\text{-value} = 0,00$   
 $\rho = 0,783$

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 40 responden, sebagian besar [memiliki lama pengobatan antipsikotik lebih dari 12 bulan sebanyak 22 responden (55%) dan kepatuhan minum obat rendah, yaitu sebanyak 26 responden (65%).

Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan  $p\text{-value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$  sehingga  $H_0$  diterima artinya ada hubungan lama pengobatan antipsikotik dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Poli Psikiatri Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk. Diketahui pula nilai  $r = 0,783$  yang menunjukkan hubungan yang bersifat positif atau searah dengan tingkat keeratan hubungan yang kuat, artinya semakin lama pengobatan antipsikotik pasien

skizofrenia, maka semakin rendah pula kepatuhan minum obatnya, demikian pula berlaku sebaliknya.

### PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar lama pengobatannya lebih dari 12 bulan sebanyak 22 responden (55%). Dari 40 responden 26 responden (65%) berjenis kelamin laki-laki dengan  $\rho$  value = 0,320. 23 responden (57,5%) responden berusia 31-40 tahun dengan  $\rho$  value = 0,336, 13 responden (32,5%) berpendidikan terakhir SMP dengan  $\rho$  value = 0,569, 21 responden (52,5%) responden tidak bekerja dengan  $\rho$  value = 0,268. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan tidak mempengaruhi lama pengobatan antipsikotik.

Rata-rata lama pengobatan pasien dengan terapi antipsikotik atipikal tunggal lebih lama pengobatannya. Pasien yang menerima antipsikotik tipikal beresiko mengalami efek samping ekstrapiramidal yang lebih tinggi daripada yang menerima antipsikotik atipikal, karena efek samping ekstrapiramidal menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien sehingga pasien akan lebih lama menjalani pengobatannya, hal ini sesuai dengan penelitian (Yuliantika, 2012) mengatakan bahwa dari data demografi menunjukkan tidak ada hubungan dengan lama pengobatan, tetapi

dari faktor-faktor yang mempengaruhi lama pengobatan (Yuliantika, 2012) beropini bahwa selain dari data demografi yang mempengaruhi lama pengobatan adalah dari jenis obat yang di konsumsi oleh pasien.

Peneliti beropini bahwa jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan tidak mempengaruhi lama pengobatan. Akan tetapi lama pengobatan antipsikotik pada pasien skizofrenia dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Lama pengobatan juga bisa dipengaruhi oleh pasien itu sendiri, motivasi pada diri pasien sendiri, jenis obat yang di konsumsi, dan efek samping yang di rasakan pasien. Pasien yang menjalani pengobatan jenis antipsikotik tipikal akan lebih sering mengalami gangguan ekstrapiramidal, seperti parkinson (daya gerak berkurang), tremor, kontraksi otot-otot muka dan tengkuk, kejang di rahang, selalu ingin bergerak, dan gejala-gejala gangguan ekstrapiramidal lainnya, sehingga akan mengalami penurunan pada kualitas hidup pasien sehingga pasien akan lebih lama menjalani pengobatan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari responden sebagian besar kepatuhan rendah sebanyak 26 responden (65%). Dari 40 responden 26 responden (65%) berjenis

kelamin laki-laki dengan  $\rho$  value = 0,293. 23 responden (57,5%) responden berusia 31-40 tahun dengan  $\rho$  value = 0,257, 13 responden (32,5%) berpendidikan terakhir SMP dengan  $\rho$  value = 0,422, 21 responden (52,5%) responden tidak bekerja dengan  $\rho$  value = 0,181. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan tidak mempengaruhi kepatuhan minum obat.

(Fleischhacker, 2013) menjelaskan bahwa pasien yang mengalami efek terapeutik pengobatan menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi, sementara pasien yang tidak merasakan efek dari terapeutik pengobatan memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Efek samping yang membuat pasien tidak nyaman akan berpengaruh pada perilaku ketidakpatuhan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Maslim, 2015) menguraikan jenis obat atipikal dan tipikal memiliki efek samping ekstrapiramidal, efek yang tidak menyenangkan dari obat mempengaruhi kepatuhan. Pasien yang mengonsumsi obat dengan efek yang mengganggu akan memutuskan untuk mengurangi atau bahkan menghentikan minum obat, karena dengan menghentikan minum obat maka akan mengurangi bahkan menghentikan efek samping yang dirasakan oleh pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Wardani, 2014) menemukan penyebab ketidakpatuhan dari faktor individu adalah: sikap negatif terhadap pengobatan, penyangkalan terhadap penyakit, manfaat obat dan sikap selektif terhadap *caregiver*. Selain itu, efek samping obat terhadap fisik, seksualitas, aktivitas, dan tingkat konsentrasi menjadi alasan klien tidak patuh, bahkan sampai menghentikan minum obat.

Menurut (Salimin, 2013) faktor lingkungan, seperti tingkat dukungan sosial yang tersedia, juga prediktor yang akurat dari kepatuhan. Lingkungan dapat mempengaruhi keyakinan, nilai kesehatan dan menentukan program pengobatan yang dapat diterima oleh klien. Keluarga berperan dalam pengambilan keputusan tentang perawatan anggota keluarga yang sakit, menentukan keputusan mencari dan mematuhi anjuran pengobatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Raharjo tahun 2014 yang mengatakan bahwa penderita gangguan jiwa sering mendapat stigma dan diskriminasi yang lebih besar dari masyarakat di sekitarnya dibandingkan individu yang menderita penyakit medis lainnya. Hal ini tampak lebih jelas dialami oleh penderita skizofrenia yang sudah merasa sehat memiliki kecenderungan untuk mengalami kepatuhan yang rendah. Sehingga mereka membutuhkan dukungan

sosial yang dapat meningkatkan kepatuhan mereka terhadap pengobatan.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kepatuhan bisa terjadi jika pasien bersikap positif terhadap pengobatan misalnya dengan tidak bosan untuk selalu minum obat tepat waktu, tepat dosis, dan tepat obat meskipun efek samping yang dirasakan oleh pasien mengganggu. Tetapi, pasien akan mengalami efek samping yang kurang menyenangkan terlebih dahulu di bandingkan manfaat obat, sehingga pasien tidak patuh untuk minum obat. Selain itu dorongan dan pengawasan dari keluarga juga penting agar pasien patuh terhadap pengobatan yang telah diberikan oleh dokter. Selain itu faktor lain juga dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat seperti penyakit, petugas kesehatan, lingkungan, komunikasi dengan petugas kesehatan, dan pengetahuan pasien tentang pengobatan yang harus dijalani.

Hasil tabulasi silang menunjukkan lama pengobatan antipsikotik dengan kepatuhan minum obat dimana diketahui bahwa sebagian besar memiliki lama pengobatan antipsikotik lebih dari 12 bulan sebanyak 22 responden (55%) dan kepatuhan minum obat rendah, yaitu sebanyak 26 responden (65%). Uji *Spearman Rank* menunjukkan  $p\text{-value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$  sehingga  $H_a$  diterima

artinya ada hubungan lama pengobatan antipsikotik dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Poli Psikiatri Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk. Hubungan tersebut bersifat positif atau searah dan memiliki tingkat keeratan hubungan yang kuat, artinya semakin lama pengobatan antipsikotik pasien skizofrenia, maka semakin rendah pula kepatuhan minum obatnya, demikian pula berlaku sebaliknya.

Ketidakpatuhan pasien dalam minum obat antipsikotik dikarenakan lama pengobatan yang harus dijalani oleh pasien. Umumnya mereka harus mengonsumsi obat antipsikotik yang harus dilakukan minimal dalam waktu satu tahun untuk mencegah terulangnya gejala kekambuhan, sehingga pasien mengalami kebosanan dalam minum obat yang harus dilakukan setiap hari (Purwanto, 2015). Lama pengobatan akan memberikan efek negatif terhadap kepatuhan minum obat. Makin lama pasien mengidam penyakit, makin lama pula pengobatan yang harus dijalani, sehingga menimbulkan perasaan jenuh dan bosan terhadap pengobatan. Semakin lama pasien menjalani pengobatan, semakin rendah tingkat kepatuhan pasien tersebut. Maka dampak yang akan terjadi apabila pasien tidak patuh minum obat pasien akan mengalami putus obat, apabila pasien

mengalami putus obat maka yang akan terjadi adalah pasien dapat mengalami kekambuhan (Destiny, 2012)

Opini peneliti berdasarkan fakta dan teori di atas adalah hal ini memungkinkan karena seseorang yang menjalani pengobatan dalam kurun waktu yang lama akan berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan dalam menjalankan program terapi, hal ini dikarenakan pada saat pasien menjalani pengobatan pasien akan merasakan efek samping dari jenis obat yang dikonsumsi, yaitu berupa gangguan ekstrapiramidal yang sangat mengganggu aktivitas pasien dan mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia, selain itu kepatuhan juga berasal dari pasien merasakan kejenuhan dan kebosanan terhadap pengobatan. Sebaliknya, semakin awal pengobatan pasien menjalani pengobatan antipsikotik kepatuhan pasien dalam minum obat akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan dorongan dari diri pasien yang berkeinginan ingin sembuh, selain itu pasien yang baru menjalani pengobatan belum sering merasakan efek samping dari jenis obat yang dikonsumsi, sehingga pasien minum obat dengan teratur.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar lama pengobatan antipsikotik responden di Poli Psikiatri Puskesmas Rejosododaten Kabupaten Nganjuk

adalah lebih dari 12 bulan sebanyak 22 responden (55%). Sebagian besar responden di Poli Psikiatri Puskesmas Rejosododaten Kabupaten Nganjuk memiliki kepatuhan minum obat rendah sebanyak 26 responden (65%). Ada hubungan lama pengobatan antipsikotik dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Poli Psikiatri Puskesmas Rejosododaten Kabupaten Nganjuk dari penghitungan SPSS didapatkan nilai signifikan  $p\text{ value} = 0,000 \leq \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dengan nilai  $r = 0,783$  artinya tingkat hubungan kuat.

Tenaga kesehatan di Puskesmas Rejosododaten dapat meningkatkan kegiatan sosialisasi tentang pelaksanaan pengobatan antipsikotik dalam mengawasi pengobatan pasien skizofrenia saat mereka mengonsumsi obat. Sosialisasi tersebut dapat berupa kunjungan dari rumah ke rumah disertai pembagian leaflet, pamflet, dan booklet tentang cara memberikan obat pada pasien skizofrenia agar mereka mengonsumsi obat tepat waktu, tepat dosis, dan tepat obat. Pengetahuan yang diperoleh oleh keluarga tersebut kemudian akan di gunakan oleh mereka agar melaksanakan tindakan dalam melakukan pengawasan minum obat secara tertib dan teratur pada anggota keluarga yang mengalami skizofrenia sehingga pasien dapat minum obat dengan teratur dan

mematuhi pengobatan yang telah di

sarankan oleh dokter.

### DAFTAR PUSTAKA

Arif, I. (2012). *Skizofrenia Memahami Dinamika Keluarga*. Bandung: Refika Aditama.

Maslim, R. (2015). *Penggunaan Klinis Obat PSikotropik Edisi 3*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Atmajaya.

Destiny. (2012). Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia di RSJD Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Keperawatan*, 7-8.

Purwanto, T. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Erwina, I. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Psien Skizofrenia. *Jurna Keperawatan*, 11.

Salimin, A. (2013). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Andi Offset.

Fleischhacker, W. (2013). Factors Influencing Compliance In Schizophrenia Patients. *Pubmed*, 64.

Wardani, I. (2014). Pengalaman Keluarga Menghadapi Ketidakpatuhan Anggota Kwluarga dengan Skizofrenia dalam Mengikuti Regimen Terapeutik Pengobatan. *Jurnal Kesehatan*, 85-86.

Yuliantika. (2012). Hubungan Lama Pengobatan Antipsikotik dengan Kekambuhan pada Psien Skizofrenia di Poli Klinik Jiwa RS Manado. *Jurnal Keperawatan*, 9.